

**STRATEGI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI  
PROGRAM ARABIC CAMP (STUDI KASUS DI PUSDIKLAT UNIDA GONTOR  
DAN AKBAR.ID**

Ahmad Fauzi<sup>1</sup>, Mohammad Samsul Ulum<sup>2</sup>, Faisal<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>1</sup>4hm4d0106@gmail.com, <sup>2</sup>samsul@pai.uin-malang.ac.id, <sup>3</sup>faisal@pba.uin-  
malang.ac.id

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze and compare the speaking skill (maharah kalam) learning strategies implemented through the Arabic Camp program at Pusdiklat UNIDA Gontor and Akbar.id. The study is motivated by the importance of speaking skills in Arabic language learning and the need for innovative, communicative, and contextual learning strategies. Arabic Camp, as a form of non-formal learning, is considered effective in creating an intensive language environment that encourages students to actively use Arabic in daily communication. The approach used in this research was qualitative, using a multiple-case study model. Data collection was conducted through field observations, interviews with informants, and analysis of relevant documents. All data obtained was then analyzed descriptively to illustrate the phenomenon under study. The findings reveal that the Arabic Camp program at Akbar.id is based on partner schools' needs, while at Pusdiklat UNIDA Gontor it originates from academic needs and has developed into an institutional training program. Both institutions apply student-centered learning and communicative approaches with an emphasis on speaking practice. Akbar.id focuses on providing frequent speaking opportunities, whereas Pusdiklat UNIDA Gontor applies a more structured approach through skill integration, stimulus, and scaffolding. In terms of language environment, Akbar.id applies a modeling approach without coercion, while Pusdiklat UNIDA Gontor uses a persuasive and humanistic approach. This study concludes that the Arabic Camp program is effective in improving students' speaking skills, particularly in terms of confidence and active participation, influenced by learning strategies, tutor roles, and language environment.*

*Keywords: Speaking skill, Arabic Camp, learning strategies, language environment.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkomparasikan strategi pembelajaran keterampilan berbicara (maharah kalam) melalui program Arabic Camp di Pusdiklat UNIDA Gontor dan Akbar.id. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab serta kebutuhan akan strategi yang inovatif, komunikatif, dan kontekstual. Arabic Camp sebagai pembelajaran nonformal dinilai mampu menciptakan lingkungan berbahasa yang intensif dan mendorong keaktifan siswa dalam berkomunikasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan model studi multi kasus. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan informan, serta analisis dokumen yang relevan. Seluruh data

yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Arabic Camp di Akbar.id berorientasi pada kebutuhan mitra sekolah, sedangkan di Pusdiklat UNIDA Gontor berkembang dari kebutuhan akademik menjadi program institusional. Strategi pembelajaran di kedua lembaga sama-sama berorientasi pada student-centered learning dan pendekatan komunikatif dengan penekanan pada praktik berbicara. Akbar.id menekankan pemberian kesempatan tampil kepada siswa, sementara Pusdiklat UNIDA Gontor menerapkan pendekatan terstruktur melalui integrasi keterampilan, stimulus, dan scaffolding. Dalam aspek lingkungan bahasa, Akbar.id menggunakan keteladanan tanpa paksaan, sedangkan Pusdiklat UNIDA Gontor menerapkan pendekatan persuasif dan humanis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Arabic Camp efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara, khususnya keberanian dan keaktifan siswa, yang dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, peran tutor, dan lingkungan bahasa. Kata kunci: Maharah kalam, Arabic Camp, strategi pembelajaran, lingkungan bahasa.

## **A. Pendahuluan**

Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan pendapat, pikiran, maupun perasaan secara lisan sehingga maksud tersebut mampu difahami orang lain<sup>1</sup>. Penyampaian ini dapat dilakukan secara langsung, seperti halnya dalam percakapan tatap muka, ataupun secara tidak langsung, seperti melalui media komunikasi jarak jauh. Kemampuan ini sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan. Bagi siswa,

keterampilan berbicara menjadi dasar untuk berpartisipasi aktif pada proses belajar mengajar di kelas<sup>2</sup>. Dengan keterampilan ini, siswa dapat mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, berdiskusi, serta menyampaikan ide-ide mereka secara efektif kepada guru maupun teman sekelas.

Dalam pembelajaran bahasa arab, khususnya keterampilan berbicara, salah satu strategi yang dinilai efektif pada peningkatan keterampilan

---

<sup>1</sup> Muhammad Ilham and Iva Ani Wijati, *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa* (Lembaga Academic & Research Institute, 2020).

<sup>2</sup> Hayani Hayani, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Di Sekolah Dasar," *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 2, no. 2 (2024): 221–30, <https://doi.org/10.24256/pijies.v2i2.965>.

berbicara adalah Arabic camp. Arabic *camp* atau kegiatan berkemah merupakan kegiatan yang dapat dilakukan di alam terbuka. Salah satu program luar ruangan yang saat ini sedang berkembang adalah *Arabic camp*, yang dapat mendorong minat belajar siswa meningkat dalam mempraktikkan bahasa asing<sup>3</sup>. Melalui kegiatan ini, *Arabic camp* Bahasa Arab menyediakan ruang bagi siswa untuk berbahasa dalam bentuk latihan drama, percakapan sehari-hari, dan mengungkapkan wacana dalam bentuk sederhana. Meskipun masih terdapat kesalahan atau kekeliruan, hal itu terjadi secara alami<sup>4</sup>. Segala materi yang diberikan oleh para pentutor memiliki kesiapan yang matang, sehingga banyak keberhasilan dalam pembentukan lingkungan berbahasa pada kegiatan *Arabic camp* bahasa arab.

Menghadapi era Pendidikan yang ada di Indonesia yang terus berubah-ubah kurikulumnya dan juga perubahan

generasi ke generasi, menyebabkan strategi yang baik dan benar perlu untuk disiapkan dengan matang. Karena jika strategi tidak mengikuti era ataupun generasi yang ada, maka bisa jadi akan terjadi perkembangan pembelajaran yang lambat. Selain daripada itu dengan adanya pembelajaran nonformal seperti Arabic camp, akan memungkinkan ke-efektifan pembelajaran dengan menghilangkan rasa bosan jika pembelajaran dilakukan hanya di dalam kelas saja.

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti tentang Arabic camp, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syagif H. Mustaufiy dan Titik Nurhidayati, hasil dari penelitian tersebut bahwa Arabic Camp dilaksanakan melalui tiga tahap: pra-kegiatan (persiapan dan pembekalan), pelaksanaan (aktivitas berbahasa dan permainan), dan refleksi/pascakegiatan. Aktivitas seperti *language games*, drama,

---

<sup>3</sup> Suci Ramadhanti Febriani, "Acquisition of Arabic Language Based on Stephen Krashen's Theory in the Arabic Camp Activities," *EL-IBTIKAR: Jurnal*

*Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 2 (2020): 82, <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i2.7222>.

<sup>4</sup> Febriani.

dan debat ringan meningkatkan antusiasme serta kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi bahasa Arab<sup>5</sup>.

Selain itu ada juga penelitian yang meneliti tentang Pembelajaran bahasa Arab di Universitas Darussalam Gontor, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Pradi Khusufi Syamsu, hasil dari penelitian tersebut adalah UNIDA Gontor membangun sistem immersion secara menyeluruh mencakup asrama, ujian lisan, kegiatan harian, dan program camp. Lingkungan yang konsisten dan terencana tersebut terbukti mempercepat internalisasi kosa kata, kelancaran berbicara, dan disiplin berbahasa Arab<sup>6</sup>.

Namun, meskipun terdapat sejumlah penelitian mengenai efektivitas Arabic Camp dan juga pembelajaran bahasa Arab secara umum, belum banyak kajian yang menelaah secara komparatif strategi pembelajaran yang digunakan oleh dua lembaga

berbeda dalam menyelenggarakan program tersebut. Sebagian besar penelitian bersifat deskriptif tunggal (*single case study*) tanpa menganalisis perbedaan strategi pedagogis, pendekatan komunikatif, maupun model interaksi yang diterapkan di masing-masing lembaga. Padahal, variasi konteks kelembagaan seperti latar belakang peserta, peran fasilitator, desain kegiatan, serta integrasi nilai-nilai kultural sangat mungkin memengaruhi efektivitas pembelajaran keterampilan berbicara.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dan memiliki nilai kebaruan karena berupaya mengkomparasikan strategi pembelajaran keterampilan berbicara melalui program Arabic Camp di dua lembaga berbeda, yakni Pusdiklat UNIDA dan AKBAR.ID. Perbandingan ini diharapkan mampu mengungkap pola,

---

<sup>5</sup> Titik Nurhidayati Ahmad Syagif Hannany Mustaufiy1, "Efektivitas Program Arabic Camp Dalam Menunjang Penguasaan Maharah Kalam," n.d., 187–99.

<sup>6</sup> Pradi Khusufi Syamsu, "Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Universitas Darussalam Gontor" (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

pendekatan, serta praktik terbaik (best practices) dalam pelaksanaan Arabic Camp yang efektif, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan faktor kontekstual yang memengaruhi pencapaian *maharah* kalam peserta.

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran *maharah* kalam melalui kegiatan Arabic camp pada dua lembaga yang berbeda, yaitu pusdiklat UNIDA Gontor dan Akbar ID. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa penguatan konsep strategi pembelajaran komunikatif berbasis *immersion*, serta kontribusi praktis bagi lembaga penyelenggara Arabic Camp agar mampu merancang strategi yang lebih terarah, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan keterampilan berbicara peserta secara berkelanjutan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan

kualitatif yang pembahasannya menekankan terhadap penjelasan secara detail pada beberapa masalah yang akan diungkap. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mengkaji fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam dengan memperhatikan berbagai aspek, seperti pandangan, perilaku, serta latar belakang subjek penelitian. Data yang diperoleh dari proses pengumpulan kemudian dianalisis dan dipaparkan secara komprehensif sehingga memberikan gambaran yang lengkap tentang objek yang diteliti<sup>7</sup>.

Kemudian pada kajian ini memilih jenis penelitian studi multi kasus. Ruang lingkup objek kajian ditentukan secara spesifik agar pengumpulan data dapat difokuskan secara mendalam. Pembatasan tersebut dilakukan untuk menghindari perluasan pembahasan yang berpotensi mengurangi ketajaman analisis penelitian. Oleh sebab itu,

---

<sup>7</sup> Gufron Zainal Abidin Sdawi Manasiq and Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan, "Peningkatan Kemampuan Komunikasi Bahasa Arab Calon TKI Berkeahlian Melalui Arabic Camp

Di Badan Latihan Kerja (BLK) Pondok Pesantren Kebun Baru Palengaan Pamekasan," *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman* Vol.9 No.1: Juni 2023 P-ISSN 2442-8566 E-ISSN 2685-9181 9, no. 1 (2023).

keandalan dan kredibilitas peneliti memegang peranan penting dalam menentukan kualitas serta validitas hasil penelitian<sup>8</sup>.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, perumusan program Arabic Camp pada lembaga Akbar.id dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dari pihak mitra, khususnya sekolah, yang menginginkan kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang dikemas dalam bentuk kegiatan berkemah (camp). Kegiatan ini dirancang melalui proses koordinasi dan kolaborasi antara pihak penyelenggara dengan pihak sekolah untuk menentukan beberapa aspek penting, seperti jumlah peserta, tingkat kemahiran bahasa Arab siswa, serta keterampilan bahasa yang ingin dikembangkan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, kebutuhan akan model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual menjadi

sangat penting. Model pembelajaran berbasis language camp atau Arabic Camp merupakan salah satu strategi pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan berbahasa yang intensif dan komunikatif. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari teori bahasa, tetapi juga mempraktikkan penggunaan bahasa secara langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa program Arabic Camp biasanya melibatkan kegiatan pembelajaran formal, latihan keterampilan bahasa, permainan edukatif, serta aktivitas luar ruang yang berbasis penggunaan bahasa Arab. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa secara menyeluruh, meliputi keterampilan menyimak (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah), dan menulis (kitabah)<sup>9</sup>.

Selain itu, pendekatan pembelajaran melalui program

---

<sup>8</sup> Wahyu Ananda, "Pelaksanaan Pendidikan Formal Bagi Anak Didik Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan," *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 135–44, <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.395>.

<sup>9</sup> Yoza Wirayuda, "The Arabic Language Dauroh Program 'Arabic Camp' for Classes 8A and 7A at MTs Negeri 1 Madiun," in *ANCOLT: International Conference on Language Teaching*, vol. 2, 2025, 138–46.

Arabic Camp dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara (maharah kalam) siswa. Hal ini disebabkan karena lingkungan pembelajaran yang diciptakan bersifat immersive atau menciptakan suasana penggunaan bahasa secara intensif sehingga peserta didik terdorong untuk menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari selama kegiatan berlangsung. Penelitian menunjukkan bahwa program Arabic Camp mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai setelah mengikuti kegiatan camp serta meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab<sup>10</sup>.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perumusan program Arabic Camp di lembaga Akbar.id merupakan bentuk respons terhadap kebutuhan mitra pendidikan untuk menghadirkan model pembelajaran bahasa Arab

yang lebih efektif, kontekstual, dan menarik. Kolaborasi antara penyelenggara program dengan pihak sekolah dalam menentukan kebutuhan peserta didik menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa kegiatan Arabic Camp dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil penelitian, latar belakang perumusan program Arabic Camp di Pusdiklat UNIDA Gontor tidak dapat dilepaskan dari perkembangan historis program pembelajaran bahasa Arab di lingkungan Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor. Pada awalnya, program Arabic Camp merupakan inisiatif yang berasal dari Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) sebagai bagian dari upaya memberikan pengalaman praktik kepada mahasiswa. Kegiatan ini berkaitan dengan kebutuhan mahasiswa PBA untuk memperoleh pengalaman lapangan sebelum mengikuti

---

<sup>10</sup> Ahmad Syarif and Titik Nurhidayati, "Efektivitas Program Arabic Camp Dalam

Menunjang Penguasaan Maharah Kalam," *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 14, no. 2 (2023): 187–99.

kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) maupun praktik pengajaran yang lebih luas.

Pada tahap awal, mahasiswa PBA yang melaksanakan kegiatan praktik lapangan disebarkan ke berbagai lembaga pendidikan di sekitar wilayah Ponorogo, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah. Kerja sama ini muncul melalui kemitraan antara pihak program studi dengan sekolah-sekolah yang membutuhkan pelatihan atau penguatan pembelajaran bahasa Arab. Persepsi masyarakat terhadap kualitas kemampuan bahasa Arab di lingkungan Gontor turut menjadi faktor pendorong terbentuknya kerja sama tersebut. Banyak lembaga pendidikan yang memandang bahwa lingkungan pendidikan Gontor memiliki tradisi pembelajaran bahasa Arab yang kuat sehingga dianggap mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kompetensi bahasa Arab siswa.

Seiring berjalannya waktu, pengelolaan program Arabic Camp tidak lagi berada secara langsung di bawah Program Studi

PBA, tetapi dialihkan ke Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) UNIDA Gontor. Meskipun demikian, pada tahap awal pengelolaannya Pusdiklat masih banyak melibatkan dosen-dosen dari Program Studi PBA sebagai pengelola maupun tenaga pengajar. Perpindahan pengelolaan ini menunjukkan adanya proses institusionalisasi program Arabic Camp dari kegiatan akademik program studi menjadi program pelatihan yang bersifat lebih luas dan terorganisasi pada tingkat universitas.

Perkembangan selanjutnya juga dipengaruhi oleh dinamika kebijakan kelembagaan di UNIDA Gontor, terutama setelah adanya penambahan struktur kepemimpinan di tingkat wakil rektor, termasuk Wakil Rektor IV yang menangani aspek keuangan. Dalam konteks ini, program Arabic Camp tidak hanya dipandang sebagai kegiatan akademik semata, tetapi juga sebagai program pelatihan yang memiliki potensi untuk memberikan manfaat ekonomi bagi lembaga sekaligus

memperluas jaringan kerja sama dengan berbagai institusi pendidikan. Oleh karena itu, orientasi program ini tidak hanya berfokus pada kegiatan pembelajaran internal, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kemitraan dengan lembaga pendidikan di berbagai daerah, baik di dalam maupun di luar Jawa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas peserta Arabic Camp berasal dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Durasi program yang paling banyak dipilih oleh mitra sekolah adalah paket satu pekan. Namun, secara pedagogis durasi waktu tersebut relatif terbatas untuk mencapai penguasaan bahasa secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam kajian pemerolehan bahasa yang menyatakan bahwa penguasaan bahasa membutuhkan proses yang berkelanjutan dan intensif dalam

jangka waktu yang cukup panjang<sup>11</sup>.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu tersebut, program Arabic Camp di Pusdiklat UNIDA Gontor tidak hanya menargetkan peningkatan kemampuan bahasa secara langsung, tetapi lebih menekankan pada pengenalan bahasa Arab secara komunikatif dan menyenangkan. Peserta didik diperkenalkan pada berbagai metode pembelajaran yang interaktif, seperti permainan bahasa, drama, pidato, puisi, dan aktivitas kelompok yang menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasi. Tujuan pendekatan ini adalah untuk menumbuhkan motivasi belajar serta mengubah persepsi siswa bahwa bahasa Arab adalah mata pelajaran yang sulit dan menakutkan<sup>12</sup>.

Selain aspek kebahasaan, program Arabic Camp juga dirancang untuk memberikan pengalaman pendidikan karakter, seperti kepemimpinan, kedisiplinan, dan kemampuan

---

<sup>11</sup> Rod Ellis, *The Study of Second Language Acquisition* (Oxford University, 1994).

<sup>12</sup> Acep Hermawan, "Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab," 2013.

berorganisasi. Hal ini terlihat dari desain kegiatan yang meniru kehidupan di lingkungan pesantren, mulai dari aktivitas harian hingga kegiatan organisasi peserta. Pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan seperti ini dikenal efektif dalam pembelajaran bahasa karena mampu menciptakan language environment (bi'ah lughawiyah) yang mendorong penggunaan bahasa secara alami dalam kehidupan sehari-hari<sup>13</sup>.

Dalam pelaksanaannya, Pusdiklat UNIDA Gontor juga menerapkan sistem penjenjangan kemampuan bahasa untuk menyesuaikan pembelajaran dengan latar belakang peserta. Terdapat empat level utama yang digunakan, yaitu Muftadi' Adzna, Muftadi' A'la, Mutawasith, dan Mutaqaddim, dengan rencana pengembangan tambahan level pra-muftadi' bagi peserta yang belum memiliki dasar bahasa Arab sama sekali. Penentuan

level dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah mitra dengan mempertimbangkan latar belakang kemampuan siswa. Dengan adanya sistem level ini, pembelajaran diharapkan dapat berlangsung lebih efektif karena materi disesuaikan dengan kemampuan awal peserta.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program Arabic Camp di Pusdiklat UNIDA Gontor berkembang dari kebutuhan akademik internal menjadi program pelatihan bahasa yang memiliki fungsi edukatif, sosial, dan kelembagaan. Program ini tidak hanya berperan sebagai sarana pembelajaran bahasa Arab bagi siswa sekolah, tetapi juga sebagai media pengabdian kepada masyarakat serta pengembangan pengalaman praktis bagi mahasiswa dan pengajar bahasa Arab<sup>14</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan yang menjadi dasar dalam

---

<sup>13</sup> Nurlaila Nurlaila, "Pembentukan Bi'ah Lughawiyah Dalam Meningkatkan Maharah Kalam Dan Kitabah Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima," *AL-*

*AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 5, no. 1 (2021): 31–49.

<sup>14</sup> Syagif and Nurhidayati, "Efektivitas Program Arabic Camp Dalam Menunjang Penguasaan Maharah Kalam."

pengembangan strategi pembelajaran keterampilan berbicara di lembaga Akbar.id menekankan pada pemberian kesempatan yang luas kepada siswa untuk tampil dan mempraktikkan penggunaan bahasa secara langsung. Prinsip utama yang diterapkan adalah bahwa siswa harus diberikan “panggung” atau kesempatan berbicara sesering mungkin. Dalam hal ini, kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga siswa menjadi pusat aktivitas pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus evaluator terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbicara di Akbar.id mengarah pada student-centered learning, yaitu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran bahasa,

pendekatan ini dianggap lebih efektif dibandingkan pendekatan yang berpusat pada guru, karena kemampuan berbahasa pada dasarnya merupakan keterampilan yang hanya dapat berkembang melalui praktik yang berulang dan penggunaan bahasa secara aktif. Dengan demikian, siswa perlu diberi kesempatan yang luas untuk berbicara, berdiskusi, serta mengekspresikan gagasan menggunakan bahasa yang dipelajari<sup>15</sup>.

Pada pelaksanaannya, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun lingkungan belajar untuk mendukung keberanian siswa berkomunikasi. Guru turut memberikan motivasi serta dukungan psikologis agar peserta didik tidak merasa khawatir ketika melakukan kesalahan dalam penggunaan bahasa Arab. Rendahnya rasa percaya diri sering menjadi faktor penghambat utama dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa

---

<sup>15</sup> Hermawan, “Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab.”

asing. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menekan sehingga siswa dapat berlatih berbicara secara lebih aktif dan percaya diri<sup>16</sup>.

Selain itu, guru memiliki peran penting dalam melakukan evaluasi terhadap performa berbicara siswa. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk menilai tingkat penguasaan bahasa siswa, melainkan juga sebagai sarana umpan balik yang dapat membantu siswa memperbaiki kesalahan dalam pengucapan, struktur kalimat, ataupun penggunaan kosakata. Melalui evaluasi yang bersifat konstruktif, siswa dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan mereka dalam berbicara sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara berkelanjutan dan lebih efektif<sup>17</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan yang

menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran keterampilan berbicara di Pusdiklat UNIDA Gontor berorientasi pada upaya mengaktifkan peserta didik melalui praktik berbahasa secara langsung. Hal ini terlihat dari penekanan lembaga terhadap pentingnya menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong siswa untuk berbicara secara aktif di dalam kelas. Dalam pelaksanaannya, Pusdiklat UNIDA Gontor memiliki tutor tetap yang telah melalui pelatihan khusus terkait pengelolaan kelas, sehingga mampu mengemas pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Pelatihan tersebut bertujuan agar tutor memiliki kompetensi pedagogik dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara<sup>18</sup>.

---

<sup>16</sup> Jack C Richards and Theodore S Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching* (Cambridge university press, 2014).

<sup>17</sup> Jamat Jamil, "Praxis Pemelajaran Keterampilan Bahasa Arab Di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri

Semarang Berdasarkan Prinsip Pembelajaran Bahasa H. Douglas Brown," *Douglas Brown [Tesis Tidak Diterbitkan]. Program Pendidikan Islam Konsentrasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.*

<sup>18</sup> Hermawan, "Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab."

Dalam praktik pembelajaran, strategi yang diterapkan menekankan pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktik berbicara secara langsung melalui berbagai aktivitas, seperti pidato (muhadharah), permainan bahasa, serta latihan berbasis tema tertentu. Tutor biasanya memberikan stimulus berupa kosa kata (mufradat) atau tema tertentu, kemudian siswa diminta untuk mengembangkan ungkapan atau kalimat sesuai dengan kemampuan mereka. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara tidak hanya berfokus pada ketepatan struktur bahasa, tetapi juga pada keberanian dan kelancaran siswa dalam mengekspresikan ide. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran komunikatif yang menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar penguasaan kaidah linguistik<sup>19</sup>.

Selain itu, pembelajaran keterampilan berbicara di Pusdiklat UNIDA Gontor juga

diintegrasikan dengan keterampilan menyimak (istima'). Integrasi ini diwujudkan dalam mata pelajaran Maharah Istima' wal Kalam (MIK), di mana siswa tidak hanya mendengarkan materi melalui media audio atau video, tetapi juga diminta untuk menceritakan kembali atau menjelaskan isi materi yang telah dipahami. Pendekatan ini menunjukkan adanya hubungan erat antara keterampilan reseptif (menyimak) dan produktif (berbicara) dalam pembelajaran bahasa. Teori pembelajaran bahasa menyatakan bahwa kemampuan berbicara berkembang secara optimal apabila didukung oleh kemampuan menyimak yang baik, karena input bahasa yang diterima melalui proses menyimak akan menjadi dasar bagi produksi bahasa oleh siswa<sup>20</sup>.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbicara di Pusdiklat UNIDA Gontor disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Bagi siswa

---

<sup>19</sup> Richards and Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*.

<sup>20</sup> Ellis, *The Study of Second Language Acquisition*.

yang masih berada pada tahap awal dan belum mampu berbicara secara lancar, pembelajaran dimulai dari penguasaan kosa kata (mufradat), kemudian dilanjutkan pada penyusunan kata menjadi kalimat sederhana, hingga akhirnya mampu berbicara secara lebih kompleks. Tahapan ini mencerminkan pendekatan bertahap dalam pembelajaran bahasa yang dikenal sebagai scaffolding, di mana siswa diberikan bantuan secara bertahap hingga mampu mencapai kompetensi yang diharapkan secara mandiri<sup>21</sup>

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam pembelajaran berbicara, khususnya pada siswa yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren salaf yang kurang menekankan praktik komunikasi lisan dalam bahasa Arab. Meskipun siswa telah memiliki penguasaan kosa kata dan pemahaman makna, mereka sering mengalami kesulitan dalam menggabungkan kata-kata

tersebut menjadi kalimat yang dapat diucapkan secara lisan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi linguistik (pengetahuan bahasa) dan kompetensi komunikatif (kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi). Oleh karena itu, Pusdiklat UNIDA Gontor menerapkan strategi yang dalam praktiknya cenderung bersifat “pemaksaan positif”, yaitu mendorong siswa untuk tetap berbicara meskipun belum sempurna. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Arab.

Di sisi lain, fleksibilitas strategi pembelajaran juga menjadi ciri khas pendekatan yang diterapkan di Pusdiklat UNIDA Gontor. Lembaga memberikan kebebasan kepada tutor dalam memilih metode dan teknik pembelajaran, selama tetap berorientasi pada keaktifan siswa dalam berbicara. Selain itu, sebelum pelaksanaan program, pihak Pusdiklat selalu melakukan

---

<sup>21</sup> H Douglas Brown and Heekyeong Lee, *Principles of Language Learning and Teaching: A*

*Course in Second Language Acquisition* (Routledge, 2025).

koordinasi dengan sekolah mitra untuk mengetahui kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan bersifat kontekstual dan adaptif terhadap kondisi peserta didik. Pendekatan seperti ini sejalan dengan prinsip pembelajaran diferensiatif yang menekankan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa<sup>22</sup>.

Lebih lanjut, tujuan utama dari pembelajaran berbicara di Pusdiklat UNIDA Gontor tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan berbahasa secara teknis, tetapi juga pada pembentukan kesan positif terhadap bahasa Arab. Pihak sekolah mitra umumnya tidak menuntut capaian kemampuan yang tinggi dalam waktu singkat, melainkan lebih menekankan pengalaman belajar yang menyenangkan, menarik, dan mampu menumbuhkan minat siswa untuk mempelajari bahasa Arab lebih lanjut. Dengan

demikian, pembelajaran berbicara tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan bahasa, tetapi juga sebagai media untuk membangun motivasi dan sikap positif terhadap bahasa Arab.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pengembangan strategi pembelajaran berbicara di Pusdiklat UNIDA Gontor menekankan pada praktik langsung, integrasi keterampilan bahasa, pemberian stimulus yang kontekstual, serta fleksibilitas metode pembelajaran. Guru atau tutor berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan komunikatif, sementara siswa didorong untuk berani berbicara melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan dan interaktif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa komunikatif yang menempatkan penggunaan bahasa sebagai inti dari proses pembelajaran.

---

<sup>22</sup> Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (Ascd, 2014).

Kebijakan lingkungan bahasa dalam program Arabic Camp di lembaga Akbar.id diterapkan melalui pendekatan keteladanan (modeling) yang dilakukan oleh guru dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Lingkungan bahasa dibangun dengan cara memberikan contoh penggunaan bahasa Arab secara langsung dalam berbagai situasi, seperti menyapa siswa, berkomunikasi selama kegiatan pembelajaran, serta dalam interaksi nonformal di luar kelas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan lingkungan bahasa tidak dilakukan melalui paksaan, melainkan melalui proses pembiasaan yang bersifat alami dan berkelanjutan<sup>23</sup>.

Konsep ini sejalan dengan teori bi'ah lughawiyah (lingkungan bahasa) yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh intensitas paparan bahasa yang diterima

oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan bahasa yang baik tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas peserta didik, baik dalam konteks formal maupun informal. Seperti halnya dalam antri kamar mandi, antri makan, maupun dalam pengondisian siswa dan lainnya. Dengan demikian, semakin sering siswa terpapar dan terlibat dalam penggunaan bahasa, maka semakin besar peluang mereka untuk menguasai bahasa tersebut<sup>24</sup>.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa pembentukan lingkungan bahasa di Akbar.id sangat bergantung pada peran aktif guru sebagai fasilitator. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam menciptakan interaksi berbahasa. Tanpa adanya stimulus atau “pemancing” dari guru, siswa

---

<sup>23</sup> Helmi Mustofa, “BAHASA ARAB, GLOBALISASI, DAN KEPENTINGAN NASIONAL ARAB SAUDI (Perspektif Ahmad Fuad Effendy Tentang Lembaga Markaz Al-Malik ‘Abd Allah Bin ‘Abd Al-

‘Aziz Ad-Dauli Likhidmah Al-Lughah Al-‘Arabiyyah),” 2019.

<sup>24</sup> Mustofa.

cenderung pasif dan tidak menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, keaktifan guru dalam memberikan contoh, memulai percakapan, serta mendorong siswa untuk berpartisipasi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan lingkungan bahasa<sup>25</sup>.

Lebih lanjut, konsep “setiap pertemuan adalah panggung belajar” yang diterapkan di Akbar.id menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu. Setiap interaksi yang terjadi, baik di dalam maupun di luar kelas, dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk melatih keterampilan berbahasa siswa. Pendekatan ini memperkuat prinsip bahwa pembelajaran bahasa merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak hanya terjadi dalam kegiatan pembelajaran formal. Dengan demikian, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempraktikkan bahasa dalam

berbagai situasi komunikasi yang berbeda<sup>26</sup>.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebijakan lingkungan bahasa dalam program Arabic Camp di Akbar.id dibangun melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan interaksi yang berkelanjutan tanpa adanya paksaan. Guru memegang peran sentral sebagai fasilitator dan penggerak dalam menciptakan lingkungan bahasa yang aktif dan komunikatif. Selain itu, pembelajaran bahasa tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dalam berbagai aktivitas sehari-hari, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang imersif dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa modern yang menekankan pentingnya paparan bahasa, praktik langsung, serta suasana belajar yang mendukung perkembangan kemampuan komunikasi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, kebijakan penerapan

---

<sup>25</sup> Hermawan, “Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab.”

<sup>26</sup> Richards and Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*.

bahasa dalam lingkungan pembelajaran di Pusdiklat UNIDA Gontor berlandaskan pada prinsip bahwa setiap materi bahasa yang telah diperoleh siswa harus langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini menunjukkan adanya orientasi pada pembelajaran berbasis praktik (*practice-based learning*), di mana siswa tidak hanya menerima input berupa kosa kata (*mufradat*) atau materi bahasa, tetapi juga dituntut untuk menggunakannya dalam konteks komunikasi nyata. Dengan demikian, proses pembelajaran bahasa tidak berhenti pada tahap pemahaman, melainkan berlanjut pada tahap produksi bahasa melalui interaksi sehari-hari<sup>27</sup>.

Dalam implementasinya, kebijakan ini menghadapi tantangan yang beragam, terutama berkaitan dengan latar belakang peserta didik yang heterogen. Sebagian siswa yang berasal dari lingkungan pesantren relatif lebih mudah dalam

menerapkan bahasa Arab dalam keseharian karena telah terbiasa dengan penggunaan bahasa tersebut. Namun, bagi siswa yang berasal dari sekolah umum, seperti SMP atau MTs non-boarding, terdapat kesulitan dalam membiasakan penggunaan bahasa Arab secara konsisten. Hal ini disebabkan oleh dominasi penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kebiasaan berbahasa Arab belum terbentuk secara alami. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan pembentukan lingkungan bahasa sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan intensitas penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari<sup>28</sup>.

Untuk mengatasi kendala tersebut, Pusdiklat UNIDA Gontor menerapkan pendekatan persuasif dalam menegakkan penggunaan bahasa Arab di lingkungan camp. Siswa yang tidak menggunakan bahasa Arab

---

<sup>27</sup> Wiwit Rahma Wati, "Zainurrahmah.(2022). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Maharah Kalam," *Borneo Journal Of Language And Education* 1, no. 1 (2022): 59–70.

<sup>28</sup> Nurlaila, "Pembentukan Bi'ah Lughawiyah Dalam Meningkatkan Maharah Kalam Dan Kitabah Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima."

tidak diberikan sanksi yang bersifat represif, melainkan hanya diberikan teguran ringan dan diingatkan kembali terhadap penggunaan bahasa yang benar. Kebijakan ini merupakan hasil evaluasi dari pengalaman sebelumnya, di mana penerapan sanksi yang terlalu ketat justru menimbulkan dampak negatif, seperti menurunnya kenyamanan siswa, munculnya rasa takut, hingga keinginan untuk meninggalkan program. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih humanis dipilih untuk menumbuhkan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan<sup>29</sup>.

Lebih lanjut, slogan yang dipegang oleh Pusdiklat UNIDA Gontor, yaitu “tidak memberikan janji, tetapi memberikan bukti,” menunjukkan bahwa fokus utama program ini adalah pada pengalaman nyata yang dirasakan oleh peserta didik. Artinya, kesuksesan

pembelajaran bukan hanya diukur dari capaian kognitif, melainkan juga dari perubahan sikap, keberanian, dan kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran bahasa berbasis pengalaman (experiential learning) yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta didik pada proses belajar<sup>30</sup>.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebijakan penerapan bahasa di Pusdiklat UNIDA Gontor mengedepankan praktik langsung, pendekatan persuasif, serta penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan tidak menekan. Meskipun tidak menerapkan sanksi yang ketat, lembaga tetap berupaya menjaga konsistensi penggunaan bahasa melalui teguran dan pengingat yang bersifat edukatif. Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kebiasaan

---

<sup>29</sup> Dudung Hamdun and Nurul Islam, “Humanistic Approaches in Learning Arabic to Increase Motivation of Students’ Learning: Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 8, no. 2 (2023): 177–93.

<sup>30</sup> Alfathul Akbar et al., “EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DENGAN METODE EXPERIENTIAL LEARNING MENGGUNAKAN KITAB MATAN AL-JURUMIYAH DI SMP IT FATHONAH PALEMBANG,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 245–60.

berbahasa secara bertahap, sekaligus meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa untuk menggunakan bahasa Arab pada kehidupan sehari-hari.

#### **D. Kesimpulan**

Menurut hasil penelitian dan pembahasan terhadap strategi pembelajaran maharah kalam melalui program Arabic Camp di Pusdiklat UNIDA Gontor dan Akbar.id, dapat disimpulkan bahwa kedua lembaga memiliki kesamaan orientasi dalam menekankan pentingnya praktik langsung pada pembelajaran keterampilan berbicara, namun dengan pendekatan dan karakteristik implementasi yang berbeda sesuai dengan konteks kelembagaan masing-masing.

Dari aspek perumusan program, Arabic Camp di Akbar.id berangkat dari kebutuhan mitra sekolah yang menginginkan pembelajaran bahasa Arab berbasis kegiatan nonformal yang menyenangkan dan kontekstual. Sementara itu, di Pusdiklat UNIDA Gontor, program Arabic Camp berkembang dari kebutuhan akademik internal Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA)

yang kemudian mengalami institusionalisasi menjadi program pelatihan berbasis kemitraan lebih luas. Dengan demikian menunjukkan jika latar belakang kelembagaan sangat memengaruhi arah dan tujuan pengembangan program.

Sedangkan strategi pembelajaran maharah kalam kedua lembaga sama-sama menerapkan pendekatan student-centered learning dan communicative approach dengan menekankan praktik berbicara secara langsung. Di Akbar.id, strategi pembelajaran difokuskan pada pemberian “panggung” kepada siswa untuk berbicara sesering mungkin dengan guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Sedangkan di Pusdiklat UNIDA Gontor, strategi pembelajaran lebih terstruktur dengan adanya integrasi keterampilan (istima’ dan kalam), penggunaan stimulus berupa mufradat dan tema, serta penerapan scaffolding dalam pengembangan kemampuan berbicara siswa.

Dalam aspek kebijakan lingkungan bahasa (bi’ah

lughawiyah) kedua lembaga sama-sama berupaya menciptakan lingkungan bahasa yang mendukung praktik komunikasi sehari-hari. Akbar.id menerapkan pendekatan keteladanan (modeling) tanpa paksaan, di mana guru menjadi penggerak utama dalam membangun interaksi berbahasa secara alami. Sementara itu, Pusdiklat UNIDA Gontor menerapkan prinsip praktik langsung terhadap materi yang telah dipelajari, dengan pendekatan persuasif dan humanis tanpa sanksi yang represif. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga kenyamanan belajar serta meningkatkan keberanian siswa pada penggunaan bahasa Arab.

Kedua lembaga memiliki kesamaan dalam menempatkan pengalaman belajar sebagai aspek utama dalam pembelajaran bahasa. Program Arabic Camp bukan hanya berorientasi dalam pencapaian kognitif, melainkan juga pada pembentukan sikap, kepercayaan diri, dan kebiasaan berbahasa siswa. Hal ini menunjukkan bahwa

pembelajaran bahasa Arab melalui Arabic Camp mengarah pada pendekatan experiential learning dan immersive learning, yang menekankan keterlibatan langsung siswa dalam penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran maharah kalam melalui Arabic Camp di kedua lembaga efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, terutama dalam aspek keberanian dan keaktifan berbahasa. Namun, efektivitas tersebut sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan, peran guru atau tutor, serta kebijakan lingkungan bahasa yang diterapkan. Oleh karena itu, pengembangan program Arabic Camp ke depan perlu mempertimbangkan keseimbangan antara struktur pembelajaran, fleksibilitas metode, serta penciptaan lingkungan bahasa yang kondusif dan menyenangkan agar mampu menghasilkan pembelajaran yang optimal dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

Brown, H Douglas, and Heekyeong Lee.

*Principles of Language Learning and Teaching: A Course in Second Language Acquisition.* Routledge, 2025.

Ellis, Rod. *The Study of Second*

*Language Acquisition.* Oxford University, 1994.

Ilham, Muhammad, and Iva Ani Wijati.

*Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa.* Lembaga Academic & Research Institute, 2020.

Richards, Jack C, and Theodore S

Rodgers. *Approaches and Methods in Language Teaching.* Cambridge university press, 2014.

Tomlinson, Carol Ann. *The*

*Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners.* Ascd, 2014.

### Artikel in Press :

Hermawan, Acep. "Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab," 2013.

Jamil, Jamat. "Praksis Pemelajaran Keterampilan Bahasa Arab Di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Semarang Berdasarkan Prinsip Pembelajaran Bahasa H. Douglas Brown."

*Douglas Brown [Tesis Tidak Diterbitkan]. Program Pendidikan Islam Konsentrasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.*

Mustofa, Helmi. "BAHASA ARAB, GLOBALISASI, DAN KEPENTINGAN NASIONAL ARAB SAUDI (Perspektif Ahmad Fuad Effendy Tentang Lembaga Markaz Al-Malik 'Abd Allah Bin 'Abd Al-'Aziz Ad-Dauli Likhidmah Al-Lugah Al-'Arabiyyah)," 2019.

Syamsu, Pradi Khusufi. "Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Universitas Darussalam Gontor." Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

Wirayuda, Yoza. "The Arabic Language Dauroh Program 'Arabic Camp' for Classes 8A and 7A at MTs Negeri 1 Madiun." In *ANCOLT: International Conference on Language Teaching*, 2:138–46, 2025.

### Jurnal :

Ahmad Syagif Hannany Mustaufiy1, Titik Nurhidayati. "Efektivitas Program Arabic Camp Dalam Menunjang Penguasaan Maharah Kalam," n.d., 187–99.

Akbar, Alfathul, Jumhur Hadi, Muhammad Alfath Qaaf, and Weri Yanto. "EFEKTIVITAS

- PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DENGAN METODE EXPERIENTIAL LEARNING MENGGUNAKAN KITAB MATAN AL-JURUMIYAH DI SMP IT FATHONAH PALEMBANG.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 245–60.
- Ananda, Wahyu. “Pelaksanaan Pendidikan Formal Bagi Anak Didik Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan.” *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 135–44. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.395>.
- Febriani, Suci Ramadhanti. “Acquisition of Arabic Language Based on Stephen Krashen’s Theory in the Arabic Camp Activities.” *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 2 (2020): 82. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i2.7222>.
- Hamdun, Dudung, and Nurul Islam. “Humanistic Approaches in Learning Arabic to Increase Motivation of Students’ Learning: Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 8, no. 2 (2023): 177–93.
- Hayani, Hayani. “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Di Sekolah Dasar.” *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 2, no. 2 (2024): 221–30. <https://doi.org/10.24256/pijies.v2i2.965>.
- Manasiq, Gufron Zainal Abidin Sdawi, and Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan. “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Bahasa Arab Calon TKI Berkeahlian Melalui Arabic Camp Di Badan Latihan Kerja (BLK) Pondok Pesantren Kebun Baru Palengaan Pamekasan.” *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman Vol.9 No.1: Juni 2023 P-ISSN 2442-8566 E-ISSN 2685-9181* 9, no. 1 (2023).
- Nurlaila, Nurlaila. “Pembentukan Bi’ah Lughawiyah Dalam Meningkatkan Maharah Kalam Dan Kitabah Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima.” *AL-AF’IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 5, no. 1 (2021): 31–49.
- Syagif, Ahmad, and Titik Nurhidayati. “Efektivitas Program Arabic Camp

Dalam Menunjang Penguasaan  
Maharah Kalam.” *Fitrah: Jurnal  
Studi Pendidikan* 14, no. 2 (2023):  
187–99.

Wati, Wiwit Rahma.

“Zainurrakhmah.(2022). Efektivitas  
Pembelajaran Berbasis Proyek  
Untuk Meningkatkan Maharah  
Kalam.” *Borneo Journal Of  
Language And Education* 1, no. 1  
(2022): 59–70.